TRANSFORMASI IAIN KE UIN: TINJAUAN PSIKOLOGI SOSIAL PADA JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM, FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Muchammadun
Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram
Email: keteguhan@yahoo.co.id

Abstract: The total quality management approach strives for clients' satisfaction as the main factor to sustain a professional activity. One of the professional activities is Higher Education services, of which their built environment of teaching and learning process will largely affect their client behavior and culture. In line with the ongoing transformation of some IAINs to fully fledged universities, the immediate above total quality management can be indicated from being over whether the quality of Wissenschaft is a main concern. This is particularly important for departments of faculties where people have already labeled them as sole religious studies such as Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) of Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK). The improving quality of teaching and learning process will gradually enhance the output quality. This will certainly improve the level of graduate employability. Due to those improving factors, a positive image will hopefully be gradually built. The mentality of sustained professional development is the key of its success.

Key words: *clients' satisfaction, wissenschaft, stereotyping, critical thinking skills*.

A. Pendahuluan

Word of Mouth advertising / getok tular, satu frase sakti ini diyakini para manajer sebagai alat pemasaran efektif yang efisien.[1] Tetapi, layaknya boomerang, alat ini juga bisa menjadi kontraproduktif jika berita yang ditiupkan bukan berbasis kepuasan atas produk yang telah dibeli. Pendidikan, ditinjau dari segi ekonomi adalah sebuah jasa,

[1]Lang, B; Hyde, K (2013). "Word of mouth: what we know and what we have yet to learn". *Journal of consumer satisfaction, dissatisfaction and complaining behavior* 26: 1–18.

tempat orang yang memakainya bisa merasakan kepuasan.

Pada bauran pemasaran, perubahan kesan sangat tergantung dari pencitraan dan penerimaan publik. Fakultas baru seperti Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), selain melakukan sosialisasi eksternal, juga perlu melakukan tinjauan internal atas proses kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga mahasiswa yang menempuh pendidikan di FDK berpikir target pembelajarannya efektif, merasa puas dan karenanya membawa kabar yang baik bagi para calon mahasiswa angkatan berikutnya.

B. Stereotype Fakultas Dakwah

Kesan orang atas sebuah entitas dibentuk dari interaksi pribadi dengan entitas tersebut dan lewat hal yang dipelajari dari pihak lain[2]. Dewasa ini, peran media juga berkontribusi atas *stereotype* yang dilekatkan pada entitas tertentu. Menimbang hal ini, tujuan FDK sebagai pencetak sarjana sosial unggul harus menjaga dan meningkatkan muatan dan mutu interaksi dalam KBM disamping usaha sosialisasi yang terus dikembangkan.

Sejauh ini, *stereotype* yang berkembang tentang Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (Selanjutnya disingkat sebagai PMI), Fakultas Dakwah IAIN Mataram, belumlah menguntungkan. Dalam lingkup fakultas, Fakultas Dakwah masih berjuang untuk melepaskan citra sebagai semata-mata produsen Dai. Di lingkup jurusan, PMI masih terbawa pada *stereotype* output dakwah, semata-mata sebagai dai pengembang kualitas kehidupan beragama dan karenanya, tidak bisa bergerak ke bidang lapangan kerja fasilitasi sosial sejenis.

Saat menimbang kaitan dengan dunia kerja, salah satu aspek mutu yang diperhatikan dari sebuah program studi, jurusan, dan atau perguruan tinggi adalah aspek *graduate employability*. Hal ini mengacu pada seberapa jauh masyarakat yakin atas keterserapan lulusan pada lapangan kerja dan *recruiters' reviews* atas lulusan-lulusan yang bersangkutan. Jika pencitraan IAIN dan fakultas yang bernaung dibawahnya, terutama FDK adalah masih berkisar pada ahli agama serta pencetak dai bagi FDK, maka hal ini

[2]Zanna, M.P. and Rempel , J.K. (1988) 'Attitudes: a new look at an old concept' in Bar-Tal, D. and Krulanski, A. W. (eds) The Social Psychology of Knowledge, Cambridge, Cambridge University Press.

sudah tidak menguntungkan lebih dahulu bagi para lulusan IAIN bahkan sebelum masyarakat berinteraksi dan sebelum para *recruiters* mewawancara mereka. Karenanya, stakeholders FDK adalah merubah *stereotype* ini. Tugas pertama adalah Bagaimana merubah *stereotype* FDK dari *religious butterfly* ke *religious and intellectual Social Graduates* ini.

1. *Stereotype* dan Dampaknya

Secara statistik jelas, angka input mahasiswa untuk jurusan PMI masih rendah. Alasan pragmatiknya juga jelas: muncul kesan terbatasnya peran (dalam bahasa lugas: lapangan kerja) yang bisa diambil oleh lulusan PMI. Atau dalam stereotype terburuk: lulus PMI, menjadi apa? Jika hal ini tidak tersosialisasikan dengan baik, mahasiswa menjadi ragu mendaftar. Saat input mahasiswa rendah, maka kualitas masukan juga susah dijaga mutunya.

Tugas mengatasi ini bisa diawali dengan sosialisasi pemetaan karier lulusan PMI secara jelas. Tabel berikut memberi ilustrasi jenis pekerjaan dan karier yang bisa ditempati oleh lulusan PMI. Perhatikan bahwa garis miring menandakan pekerjaan yang langsung bisa ditempati oleh sarjana PMI. Pekerjaan lain memerlukan pelatihan/pendidikan lanjut. Pekerjaan ke PNS an seperti penyuluh di Kementrian Agama dan Kementrian Sosial sengaja tidak ditaruh dalam daftar kerja lagi.

Tabel 1:

Peluang Karier Sarjana Pengembangan Masyarakat Islam

Pendidikan dan pelatihan:	Kesehatan dan Sosial:	Ekonomi dan Perusahaan:
• Human Services Program Administrator (Pelaksana Program Peningkatan SDM) • Intelligence Specialist (Spesialis Intelegensi) • Rehabilitation Counselor (Konselor rehab) • School Counselor (Konselor sekolah)	• Public Health Educator (Pendidik Kesehatan masyarakat) • Medical Social Worker (Pekerja sosial medis) • Community Organization (Penggerak masyarakat)	• Public Health Educator (Pendidik Kesehatan masyarakat) • Medical Social Worker (Pekerja sosial medis) • Community Organization (Penggerak masyarakat)

• Family counselor (Konselor keluarga) • Social Consultant (Konsultan Sosial) • Researcher Assistant (asisten peneliti) • Employee Training and Development Facilitator. (Fasilitator program pengembangan dan pelatihan)	• Social Worker (Pekerja sosial) • Non Profit Agency Manager (Manajer LSM) • Arbitrator	• Social Worker (Pekerja sosial) • Non Profit Agency Manager (Manajer LSM) • Arbitrato

Sumber: diekstrak dari Stephens (2007)

Outputyangrendah,dalamjangka panjang juga tidak menguntungkan bagi jurusan PMI FDK karena output lulusannya diasumsikan belum mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan seperangkat pengetahuan dan ketrampilan. Karenanya, tugas kedua adalah: Bagaimana praktik–praktik KBM terbaik dilaksanakan dalam input mahasiswa dan fasilitas KBM yang belum ideal.

Jika mengacu pada standar sarjana sosial, ada dua ranah kompentensi besar yang disyaratkan, yaitu kemampuan analitik (KA) dan ketrampilan memfasilitasi (KM). Jika diurai, kedua ranah ini akan berkait dengan kemampuan melaksanakan kegiatan kerja sbb:

Tabel 2

Ranah Kompetensi, Ketrampilan PMI dan Fungsinya di Dunia Kerja

Jenis Ranah	Tipe Kegiatan Kerja
KA: Pencarian Informasi dan keingintahuan intelektual	-Penggunaan metode dan teknik penelitian -Pengorganisasian data -Pengindraan dan pemetaan masalah lewat observasi dan wawancara
KM: Komunikasi tulis dan lisan	-Menyuluh -Memberi pelatihan -Pengajuan proposal

KM: Ketrampilan interpersonal	-Advokasi -Presentasi -Sosialisasi -Pelibatan Partisipasi publik

C. Perspektif Psikologi Sosial: Stereotype dan Basisnya dalam Pendidikan

Psikologi Sosial dipilih sebagai alat tinjauan karena pendidikan, dengan segala proses kognitif KBM tidak bisa lepas dari masyarakat, proses sosial, dan pengaruhnya[3].

Sedikitnya input mahasiswa jurusan PMI dapat dikaitkan dengan stereotype negatif atas PMI FDK. Jika ingin merubah stereotype negatif ini, harus dipahami dulu mana akar yang menyebabkan kesan negatif, sehingga bisa diurai dengan baik dan disiapkan strategi terbaik dengan kapasitas yang ada. Stereotype diacu sebagai kesan orang atas sebuah kelompok sosial yang muncul sebagai pengamatan atas karakter yang ditampilkannya[4]. Sesuai penelitian Psikologi Sosial, stereotype bisa berlaku benar, tetapi bisa juga salah, yang karenanya, harus dirubah. Dua komponen yang bisa diurai adalah proses kognitif di internal KBM dan proses sosial di ranah publik bisa dioptimalkan. Jika dua variable ini diperbaiki, maka kesan PMI akan membaik dan pada akhirnya mampu menarik lebih banyak input mahasiswa.

Pada PMI FDK IAIN, orang tidak melepaskan *stereotype* PMI dari IAIN, sebagai Institut Studi Islam. Pada tataran ini, kesan yang muncul betul: Kata Islam di Pengembangan Masyarakat Islam mengacu pada penerapan konsep-konsep Islam pada bidang Pengembangan Masyarakat. Tetapi menjadi kontra produktif saat *stereotype* yang muncul berkembang menjadi lulusan PMI hanya akan bisa berkutat pada Bidang Pengembangan Masyarakat sektor keagamaan saja.

Pertanyaan lanjut adalah mengapa stereotype negatif FDK muncul? Tabel Pemetaan berbagai sumber stereotype dari perspektif psikologi sosial berikut menjelaskannya.

[3]Billig, M (1987). Arguing and Thinking: A Rhetorical Approach to Social Psychology. Cambridge. Cambridge University Press

[4]Smith, E.R. & Mackie, D.M. (2000). Social Psychology.Philadelphia, P.A.: Psychology Press.2nd edition.

Tabel 3

Uraian Komponen Penyebab Stereotype Sempit Dakwah

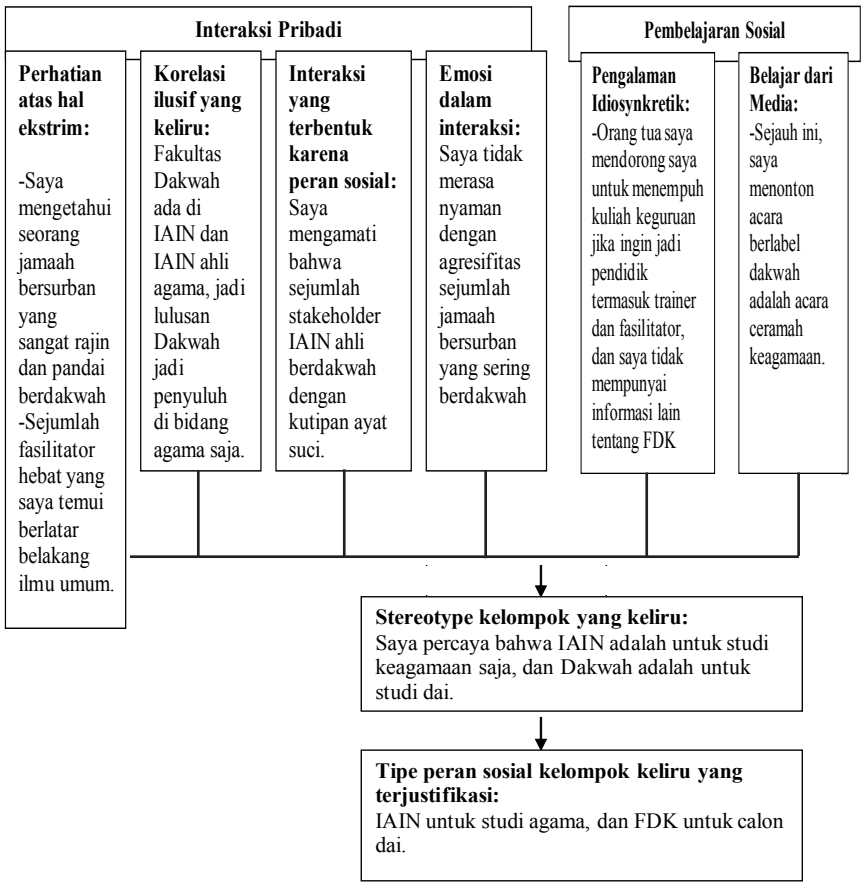

D. Pencitraan Positif KBM di bidang Social Engineering

Pendidikan bersifat memberdayakan. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, orang akan lebih termotivasi untuk belajar saat ia tahu manfaat di balik pembelajaran tersebut.[5] Saat merujuk pada visi dan misi yang dicanangkan jurusan PMI IAIN Mataram, kata kunci yang jelas nampak adalah unggul dalam penciptaan SDM. Jika diurut mata rantainya, unggul pada taraf sarjana adalah diperolehnya kompetensi ketrampilan berpikir, sehingga mahasiswa - maha di kata mahasiswa berarti mandiri, betul-betul bisa sebagai sarjana nanti untuk bertahan hidup (menemukan mata pencaharian dan produktif di situ) dan memecahkan masalah dengan mencari alternatif-alternatif pemecahan (*problem solving*). Dua

[5]Murray, H.G. (1980). Evaluating University Teaching: A Review of Research. Toronto: Ontario Confederation of University Faculty Associations.

tugas pemerolehan tingkat sarjana ini secara jelas adalah pemerolehan kognitif yang harus melalui proses yang berkesinambungan, tidak bisa diperoleh dalam sebuah program yaang mendadak *(crash programme)*.

Stones[6] sangat menitikberatkan bahwa penguasaan kognitif – yang berjalan selaras dengan proses sikap positif terhadap pembelajaran, bukanlah bersifat instan. Logikanya sangat jelas, proses memerlukan pengayaan dan konsistensi. Secara detil, Stones merinci bahwa kompetensi berpikir analitik terurai dari komponen yang ia ambil dari tujuan pembelajaran Taksonomi Bloom sbb:

I. Domain Kognitif

I.00 PENGETAHUAN

- I.1 Pengetahuan Spesifik
- I.1.1 Pengetahuan terminologi
- I.1.2 Pengetahuan fakta tertentu
- I.2 Pengetahuan Cara dan Alat Berurusan dengan Hal Tertentu
- I.2.1 Pengetahuan Konvensi
- I.2.2 Pengetahuan Kecenderungan dan Urut-urutan
- I. 2.3 Pengetahuan Klasifikasi dan Kategorisasi
- I. 2.4 pengetahuan Kriteria
- I. 2.5 Pengetahuan methodologi

2.00 PEMAHAMAN

- 2.1 Terjemahan
- 2.2 Interpretasi
- 2.3 Extrapolasi

3.00 Aplikasi

4.00 ANALISIS

- 4.1 Analisis elemen
- 4.2 Analisis hubungan
- 4.3 Analisis prinsip-prinsip organisasi

5.00 SINTESIS

- 5.1 Produksi komunikasi tertentu
- 5.2 Produksi rancangan atau usulan perangkat operasi
- 5.3 T ururan (derivasi) perangkat hubungan abstrak

6.00 EVALUASI

- 6.1 Penilaian bukti internal
- 6.2 Penilaian criteria eksternal

II. Domain Afektif

1. PENERIMAAN (KEHADIRAN)

- 1.1 Kesadara
- 1.2 Keihlasan menerima
- 1.3 Perhatian terpilih dan terkontrol

2. TANGGAPAN

- 2.1 Keihlasan menanggapi

[6]Stones, Edgar. (1984). Psychology of Education: A Pedagogical Approach.New York: Methuen and Co. Ltd.

2.2 Kepuasan menanggapi

3. NILAI

3.1 Penerimaan nilai

3.2 Pilihan nilai

3.3 Komitmen

4. ORGANISASI

4.1 Konseptualisasi nilai

4.2 Pengorganisasisan sistem nilai

5. KARAKTERISASI OLEH NILAI

5.1 Perangkat yang lazim

5.2 Karakterisasi

Nampak dari tabel bahwa penguasaan kompetensi kognitif dan sikap tersebut terdiri dari sekian komponen yang harus ditransferkan oleh dosen secara berkesinambungan dan konsisten. Karenanya, Implikasi dari visi dan misi yang diemban ini adalah jurusan PMI harus konsisten membawakan pengajaran yang mendorong mahasiswa untuk mampu berpikir dan mengomunikasikan pikirannya, terlepas dari apapun mata kuliah yang ditempuh – keagamaan murni, keagamaan terapan, ilmu murni maupun terapan, dan siapapun pengajarnya.

E. Strategi KBM Jurusan PMI

Jika kita menelaah seksama pada misi jurusan PMI, terutama misi ketiga yaitu- penyiapan sumber daya insani yang mempunyai kemampuan dalam bidang *Social Engineering*, maka jelas sekali terlihat bahwa output PMI harus mampu menerapkan ketrampilan berpikir konseptual dan memfasilitasi pada tataran praktis. Pada tinjauan pendidikan, hal ini tergabung pada pendidikan untuk bertahan hidup.

Diagram ketrampilan hidup berikut memberikan gambaran pengembangan wilayah kognitif dan ketrampilan teknis yang perlu dikuasai oleh *social engineers*. Kotak abu-abu memberi ilustrasi difusi kompetensi akademik dan profesional lulusan PMI ideal.

Tabel 4

Difusi Kompetensi Kognitif dan Ketrampilan Teknis Social Engineers.

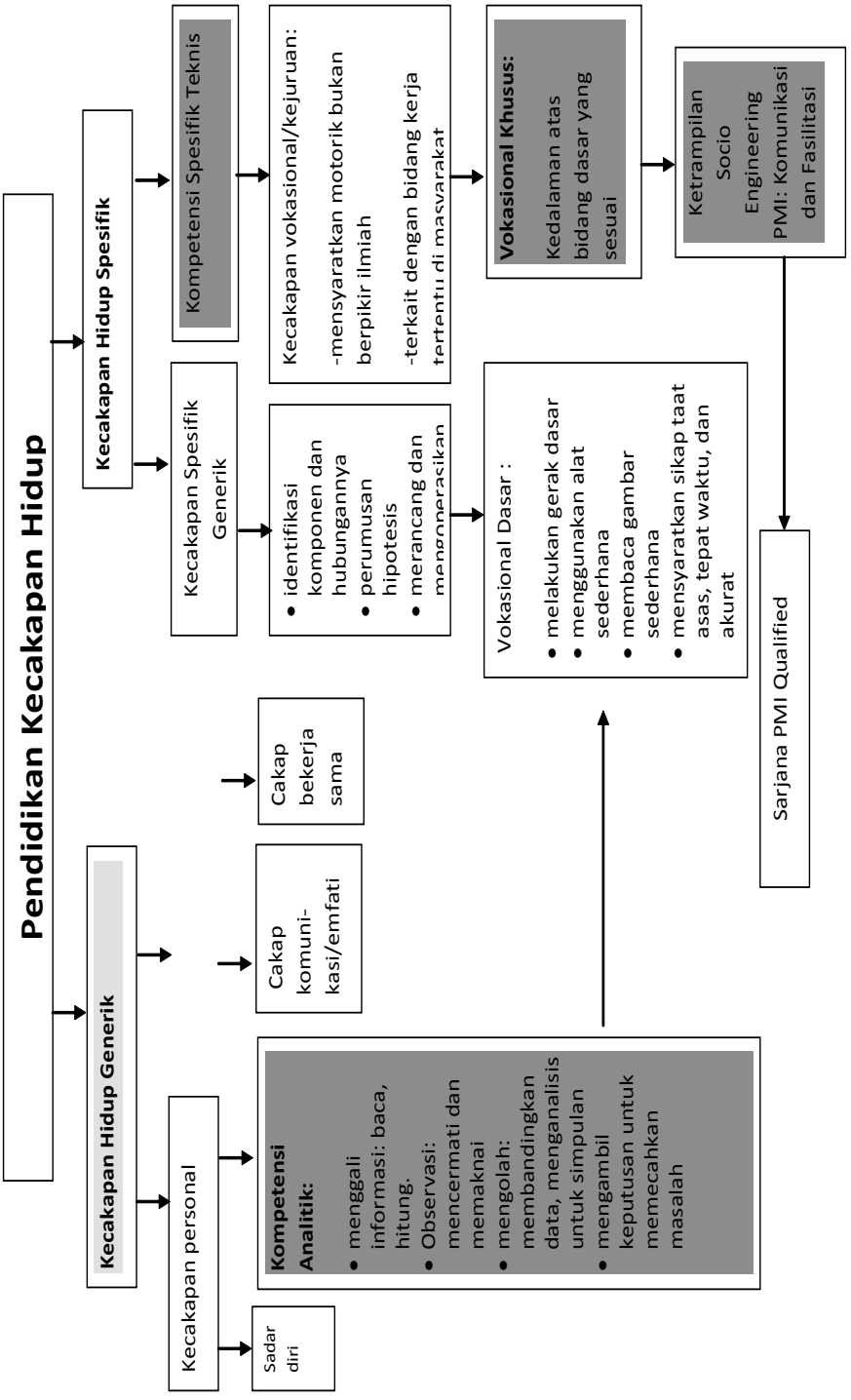

Pada pemenuhan interaksi individu dalam KBM yang relevan dengan pencitraan positif PMI, dosen harus memastikan bahwa KBM yang dibawakannya memang membawa implikasi nyata pada pemerolehan mahasiswa atas kompetensi analitik

secara kognitif dan ketrampilan fasilitasi pada tataran praktik.

Implikasi kedua, apapun mata kuliah yang diberikan dalam jurusan PMI, proses kegiatan belajar mengajarnya harus mampu memicu mahasiswa untuk berpikir sebagai latihan pemerolehan *cognitive analytical competence* dan pemerolehan ketrampilan teknis memfasilitasi. Sejumlah alat kompetensi berpikir seperti *graphic organizers*, Bloom Taxonomy, dan multiple intelligence bisa direkayasa untuk kegiatan belajar mengajar yang membuat mahasiswa berlatih mengasah kompetensi berpikirnya. Selanjutnya, saat dosen mensyaratkan mahasiswa untuk menulis ulang ide dengan bahasa sendiri dan mempresentasikannya secara efektif, mahasiswa juga berlatih untuk pemerolehan ketrampilan teknis. *This is beyond what the narrow stereotype says!*

Diagram berikut mencontohkan bagaimana mata kuliah Psikologi Sosial sebagai salah satu mata kuliah di jurusan PMI direkayasa untuk alat berlatih dua ketrampilan sarjana PMI ideal.

Tabel 5

Contoh penjabaran Program Mata Kuliah ke dalam sebuah KBM

Kecerdasan Jamak & Taksonomi Bloom

Mata Kuliah: Psikologi Sosial (PS)

Semester: IV

DRAFT

Terapan dalam Multiple Intelligence Howard Gardner	Aplikasi Taksonomi Pembelajaran Benjamin Bloom					
	mengetahui	Memahami	Terapkan	Analisis	Cipta	Evaluasi
	Susun terminology di Psikologi Sosial dari A-Z	Terangkan mengapa PS berbeda dengan Sosiologi	Ceritakan pengalaman belajar terbaik kamu punya	Dengan alat teori atribusi, Terangkan alasan Hasan di marah Profesor Habib minggu kemarin	Ciptakan sebuah alat ukur evaluasi diri untuk melengkapi Johari Window	Argumenkan mengapa Psikologi Sosial sebagai ilmu harus konsisten
Bahasa						

Matematik	Petakan dalam peta dunia tempat-tempat diskriminasi kelompok sosial terjadi	Buatlah sebuah diagram alur9flow chart) mengenai kaitan stereotype dan diskriminasi	Kalkulasikan biaya yang hilang karena kerusuhan etnik	Selidikilah bagaimana titik-titik api prasangka di Lombok semakin meluas dewasa ini.	Buat sebuah rancangan tindakan untuk sosialisasi anti diskriminasi di Lombok	Evaluasilah hilangnya pendapatan karena wisatawan batal datang karena isu kerusuhan
Inter personal	Jelaskan pada temanmu tentang perasaanmu jika kamu didiskriminasi	Diskusikan bagaimana kamu mengingatkan teman Sasakmu yang akan menjadi sumber idiosynkretik saat akan berdakwah ke pedalaman Papua	Organisasikan dan tampilkan sebuah debat yang setuju dan tidak setuju atas stereotype atas IAIN	Bekerja berpasangan, analisalah mengapa Afroamericans mendapat sterotype negative pada pekerjaan kerah putih.	Desainlah sebuah alat ukur skala sikap mengenai prasangka dan pembedaan	Nilailah tindakan seseorang pengetahuan, sikap, dan tindakannya atas isu wanita dan pria
Intrapersonal	Selidikilah pengalaman dan latar belakangpendidikan temanmu sehingga berbeda pendapat mengenai obyek yang sama	Tulis artikel pendek yang menerangkan Chris John masih bersujud syukur pada Tuhan saat menang walaupun ia bertarung jauh di USA	Rancanglah strategi sosialisasi kohesi NTB	Analisislah siklus terbaik dan terburuk dalam kehidupanmu, pecah dalam 5 komponen proses kognitif.	Tulislah sebuah biografi pendek tentang Nelson Mandela	Refleksikan prinsip-prinsip budaya suku kamu yang bias gender.

Sumber: Modifikasi dari Professional Development Session, *Nusa Alam National Plus Schooling*, tahun akademik 2005/2006

Jika ada pemahaman bersama dan kualitas tim dosen dalam satu fakultas[7] merata, maka mahasiswa akan mempunyai konsistensi latihan. Hal ini selaras dengan tinjauan psikologi bahwa pengayaan (*reinforcement*) adalah penentu bentukan kemampuan dan perilaku yang sangat kuat. Jelas sekali bahwa tugas pengajar termasuk dosen di bidang kegiatan belajar mengajar adalah berusaha sedemikian rupa untuk memfasilitasi anak didiknya memperoleh/menggunakan ketrampilan tertentu supaya konsep dan prinsip baru tepelajari, dan anak didik mengembangkan perilaku positif atas hidup dan pembelajaran.

Dalam sebuah tabel ringkas, visi unggul dalam penciptaan sumber daya insani yang dijabarkan dalam misi menyiapkan social engineer mempunyai konsekuensi logis bahwa Sarjana PMI, selain diharap memiliki kemampuan analitik, juga di harap mempunyai ketrampilan fasilitatif. Jika ini dirancang, dilaksanakan dengan perangkat strategis dan konsisten, maka persepsi jurusan PMI dan Fakultas Dakwah sebagai

[7]Fakultas di sini lebih mengacu pada kelompok akademisi berpendidikan tinggi yang bertanggung jawab pada pendidikan mahasiswa.

produsen dai dalam bidang sempit keagamaan, bisa dikikis.

F. Kesimpulan dan Saran

Dakwah bersifat dinamis karena kehidupan sosial yang membawa sekian akses juga bersifat dinamis. Stereotype Fakultas dakwah dan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam sebagai produsen dai sempit bidang keagamaan perlu dicermati dengan seksama dan tidak perlu gusar.

Ada dua faktor penentu untuk bercermin: apakah sosialiasi peran Fakultas Dakwah dan Jurusan PMI sudah berjalan baik dan berkelanjutan serta apakah proses KBM di Jurusan PMI khususnya dan Fakultas Dakwah umumnya memang sudah mengacu pada pemerolehan kompetensi berpikir analitik dan ketrampilan fasilitasi seperti yang diamanahkan visi jurusan PMI yang terjabarkan dalam misi-misinya, terutama nomor 3. Hal ini menjawab pertanyaan penerimaan dan pencitraan publik serta menjawab isu seberapa proses kognitif –antara lain: persepsi, motif, memori, mahasiswa Jurusan PMI memang baik dan karenanya menjadi alat getok tular efektif.

Artefak teknologi terus berkembang, dan dimensi hidup menjadi semakin kompleks. Tugas para dosen karenanya menjadi lebih kompleks sehingga mereka yang mengklaim sebagai akademisi berpendidikan tinggi yang bertugas mulia mendidik mahasiswa tidak boleh berpangku tangan namun harus bekerja sama dalam tim dan individu untuk berjuang memperoleh ketrampilan dan pengetahuan baru lebih dari genggaman dosen generasi terdahulu. Budaya *Professional Development* karenanya, perlu diwujudkan.

Referensi

Billig, M (1987). *Arguing and Thinking: A Rhetorical Approach to Social Psychology.Cambridge*. Cambridge University Press

Excerpts from Professional Development Session, *Nusa Alam National Plus Schooling*, Academic Year of 2005/2006

Lang, B; Hyde, K (2013). "Word of mouth: what we know and what we have yet to learn". *Journal of consumer satisfaction, dissatisfaction and complaining behavior* 26: 1–18.

Murray, H.G. (1980). *Evaluating University Teaching: A Review of Research*. Toronto: Ontario Confederation of University Faculty Associations.

Smith, E.R. & Mackie, D.M. (2000). *Social Psychology.Philadelphia*, P.A.: Psychology Press.2nd edition

Stephens, Jr., Richard. Careers in Sociology. Dalam http://www.abacon.com/socsite/careers.html, diakses pada tanggal 21 Juni 2010

Stones, Edgar. (1984). Psychology of Education: A Pedagogical Approach.New York: Methuen and Co. Ltd

Zanna, M.P. and Rempel, J.K. (1988) 'Attitudes: a new look at an old concept' in Bar-Tal, D. and Krulanski, A. W. (eds) *The Social Psychology of Knowledge,* Cambridge, Cambridge University Press